E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 36-47
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2025

Kajian Sosiolinguistik: Fenomena Diglosia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2022 Universitas Siliwangi

Nadila Deviana[1], Nurhayati Apifah[2], Rahma Putri Marliani[3], Ichsan Fauzi Rahman[4]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

e-mail: [1)]nadilatiara07@gmail.com, [2)]apifahfaa@gmail.com, [3)]shafaninovelina44@gmail.com , [4)]Ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstrak

Studi ini menganalisis fenomena diglosia di antara mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2022 di Universitas Siliwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia baku dan non-baku dalam konteks akademik dan non-akademik. Data didapatkan melalui observasi langsung pada mahasiswa. Temuan menunjukkan adanya pola kompleks dalam penggunaan kedua varietas bahasa, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan identitas. Hasil studi ini memberikan wawasan tentang dinamika bahasa di kalangan mahasiswa serta implikasi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan. Kesimpulannya, pemahaman terhadap fenomena diglosia di lingkungan akademik dapat memberikan landasan bagi peningkatan pemahaman bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi.

Kata kunci: Diglosia; Mahasiswa; Bahasa; Pendidikan; Sosiolinguistik

Abstract

This study analyzes the phenomenon of diglossia among Indonesian Language Education students class of 2022 at Siliwangi University. This research uses a sociolinguistic approach to analyze the use of standard and non-standard Indonesian in academic and non-academic contexts. Data was obtained through direct observation of students. The findings suggest complex patterns

in the use of both language varieties, which are influenced by social and identity factors. The results of this study provide insight into language dynamics among students as well as implications for the development of more inclusive and relevant learning strategies. In conclusion, understanding the phenomenon of diglossia in the academic environment can provide a basis for increasing understanding of Indonesian among Indonesian Language Education students at Siliwangi University.
Keywords : *Diglossia; Student; Language; Education; Sociolinguistics*

LATAR BELAKANG

Sebagai Warga Negara Indonesia kita harus memiliki kemampuan dalam berbahasa indonesia, dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan identitas negara. Ada dua ragam bahasa indonesia yang memiliki fungsi berbeda, yaitu ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku. Salah satu penggunaan Bahasa baku formal yaitu ketika proses belajar mengajar. Tetapi yang terjadi saat ini, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi mengalami gejala penggunaan ragam bahasa yang kurang tepat dalam penggunaannya. Hingga terdapat sebuah fenomena yang disebut dengan diglosia. Diglosia serupa dengan bilingualisme, tetapi diglosia cenderung dipakai untuk menunjukan keadaan masyarakat tutur. Konsep dasar diglosia merupakan fenomena linguistik dimana dua variasi bahasa digunakan oleh komunitas bahasa yang sama dalam konteks yang berbeda. Selaras dengan Moeliono mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa indonesia, diperoleh ragam bahasa yang tinggi, seperti pada pidato resmi, khutbah atau ceramah, perkuliahan, dan penyiaran baik itu melalui televisi, radio, surat kabar dan susastra. Adapun ragam bahasa rendah dapat diperoleh pada komunikasi antar keluarga dan tetangga yang bersifat santai, baik itu di dalam rumah maupun di luar rumah. Dapat disimpulkan bahwa pada bidang pendidikan meliputi proses belajar dan pembelajaran termasuk pada situasi formal atau resmi.

Adapun faktor faktor yang menyebabkan diglosia bisa terjadi ialah diawali dengan sejarah pendidikan, yang mana di Indonesia, terdapat ragam T (Melayu-Riau atau Melayu

Tinggi) mulai diterapkan yang mana ketika bahasa ini dipilih sebagai bahasa wajib di sekolah dasar pada zaman kolonialisme dalam hal ini ragam T lebih fokus pada bahasa tulis sementara ragam R lebih nyaman digunakan secara lisan di luar sekolah. Terdapat juga penggunaan bahasa asing yang disebut dengan istilah istilah asing diperkenalkan sebagai padanan dalam bahasa Indonesia. Menurut Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010:93) salah satu faktor dari diglosia ialah terdapat pada bagian fungsi, yang mana fungsi merupakan kriteria diglosia yang sangat penting, sedikitnya dalam masyarakat terdapat dua variasi bahasa yaitu dialek tinggi (ragam T) yang biasanya digunakan pada situasi resmi atau formal, selain itu juga terdapat ragam rendah (Dialek R) yang biasanya digunakan pada situasi non formal atau santai.

Ciri-ciri diglosia dapat terlihat ketika mahasiswa menggunakan bahasa formal di lingkungan akademik, seperti saat mengikuti perkuliahan atau mengerjakan tugas, sementara di luar kampus, mereka menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman mereka. Ciri-ciri dari diglosia termasuk pada penggunaan bahasa baku atau standar dalam situasi resmi seperti pendidikan dan pemerintahan, sementara bahasa non-baku atau dialek digunakan dalam situasi informal atau percakapan sehari-hari. Diglosia juga dapat menunjukkan perbedaan status sosial antara kedua variasi bahasa tersebut. Di Indonesia, situasi diglosia terjadi antara bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal seperti di sekolah, media massa, dan pemerintahan, sementara bahasa daerah dipakai dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sosial dan keluarga. Hal ini terjadi karena perpaduan dari faktor sejarah, politik, sosial, dan budaya di Indonesia.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, diglosia terjadi ketika bahasa Indonesia formal digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan formal, sementara bahasa Indonesia non-formal sering kali hanya digunakan dalam interaksi sosial di luar lingkungan pendidikan. Ini dapat mengakibatkan kesenjangan antara kemampuan berbahasa Indonesia formal dan bahasa Indonesia non-formal pada

siswa, terutama bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan yang bahasa daerahnya lebih dominan. Kesulitan ini bisa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan kemampuan komunikasi di luar lingkungan sekolah.

Pada mahasiswa, ciri-ciri diglosia dapat terlihat ketika mahasiswa menggunakan bahasa formal di lingkungan akademik, seperti saat mengikuti perkuliahan atau mengerjakan tugas, sementara di luar kampus, mereka menggunakan bahasa yang lebih santai dan informal dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman mereka. Ciri-ciri dari diglosia termasuk pada penggunaan bahasa baku atau standar dalam situasi resmi seperti pendidikan dan pemerintahan, sementara bahasa non-baku atau dialek digunakan dalam situasi informal atau percakapan sehari-hari. Diglosia juga dapat menunjukkan perbedaan status sosial antara kedua variasi bahasa tersebut. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, diglosia terjadi ketika bahasa Indonesia formal digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan formal, sementara bahasa Indonesia non-formal sering kali hanya digunakan dalam interaksi sosial di luar lingkungan pendidikan. Ini dapat mengakibatkan kesenjangan antara kemampuan berbahasa Indonesia formal dan bahasa Indonesia non-formal pada siswa, terutama bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan yang bahasa daerahnya lebih dominan. Kesulitan ini bisa mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan kemampuan komunikasi di luar lingkungan sekolah.

Pemahaman pengenalan diglosia pada mahasiswa penting diketahui sebagai salah satu ajang peningkatan pemahaman kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi termasuk dalam situasi formal maupun informal sehingga salah satunya dapat meminimalisir kesalahpahaman antar individu, sebagai peningkatan pemahaman keterampilan menulis dan berbicara agar lebih efektif dalam kehidupan sehari hari terutama dalam lingkup migrasi kota disebabkan oleh perkuliahan yang membutuhkan adaptasi dari segi bahasa, selain itu sebagai ajang peningkatan pemahaman budaya serta sosial sehingga membantu mahasiswa memahami masyarakat sekitar secara lebih dekat

dan lebih luas. Dalam hal ini, untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami diglosia sekitar salah satunya dengan melakukan pengkajian atau penelitian yang dapat berkontribusi untuk pemahaman serta solusi yang akan dicapai, selain itu agar mahasiswa dapat lebih dapat beradaptasi penting untuk sering berinteraksi dengan teman atau masyarakat sekitar guna meningkatkan pemahaman akan ragam bahasa sekitar yang dapat digunakan dalam berbagai konteks.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan analisis fenomena diglosia pada seorang mahasiswa universitas siliwangi. Untuk Menganalisis fenomena diglosia dalam konteks penggunaan Bahasa Indonesia yang dialami oleh mahasiswa tersebut dan Meneliti perbedaan dalam penggunaan varietas bahasa standar, varietas bahasa non-standar (bahasa sehari-hari) di antara mahasiswa angkatan 2022, mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan pendidikan yang mempengaruhi pilihan penggunaan varietas bahasa dalam situasi komunikasi di kalangan mahasiswa tersebut serta Memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang mempertimbangkan konteks diglosia dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yaitu Narindra Ramadhani Pribadi yang berjudul “Kajian Sosiolinguistik: Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2017 UNS”. Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi objek penelitian yang dilakukan yaitu pada mahasiswa pendidikan bahasa indonesia. Walaupun objek penelitian sama yaitu mahasiswa pendidikan bahasa indonesia tetapi sasaran yang dijadikan bahan penelitian berbeda. Manfaat penulisan penelitian ini yaitu sebagai pertimbangan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan diglosia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu objek tentang bagaimana ragam bahasa yang digunakan saat berbicara dengan seseorang. Teknik pengumpulan data dan analisis data yaitu,

(1) mengamati bagaimana mahasiswa berbicara dalam bahasa Indonesia,

(2) mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat yang mereka ucapkan,

(3) mengidentifikasi data tersebut untuk menentukan apakah kalimat-kalimat tersebut termasuk dalam ragam bahasa T atau ragam bahasa R.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, bahasa yang umum digunakan oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia sebagian besar menggunakan Bahasa Indonesia serta bahasa Sunda. Dalam hal ini, ragam bahasa T ialah Bahasa Indonesia sedangkan ragam bahasa R ialah Bahasa Sunda. Ragam bahasa R seringkali digunakan pada saat jam perkuliahan, berinteraksi dengan dosen, karyawan kampus maupun pada orang yang lebih tua, dengan kata lain ragam T ini sering digunakan pada saat situasi formal bahkan dalam konteks profesional. Sementara ragam R yaitu Bahasa Sunda seringkali digunakan dalam konteks informal seperti halnya dalam interaksi sehari hari antar sesama teman.

Adanya diglosia ini dipengaruhi oleh faktor perbedaan asal daerah mahasiswa. Universitas Siliwangi merupakan sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Priangan Timur, yang mana bahasa yang digunakan masyarakat lokal merupakan bahasa sunda. Sehingga mahasiswa yang berasal luar dari Kota Tasikmalaya harus beradaptasi menggunakan bahasa sunda dalam interaksi sehari hari pada lingkungan perkuliahan bahkan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Yang mana, hal ini menimbulkan suatu fenomena diglosia pada kalangan mahasiswa.

Pemerolehan bahasa tersebut pun bervariasi. Tidak semua mahasiswa menyatakan bahwa bahasa ibu mereka merupakan bahasa Indonesia, khususnya mahasiswa yang lahir di kota tasikmalaya bahasa ibu mereka ialah bahasa Sunda. Bahasa yang pertama kali diajarkan pada kepada mahasiswa yang berasal dari daerah lokal ini ialah bahasa Sunda, baik ragam T maupun ragam R. Sehingga dalam hal ini asal daerah mahasiswa mempengaruhi kemampuan berbahasa, mereka yang berasal dari luar Tasikmalaya akan kesulitan untuk berinteraksi dengan mahasiswa lokal, sehingga dibutuhkan adaptasi dalam hal berbahasa. Dalam hal tersebut menyebabkan mahasiswa sering menggunakan Bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa R untuk berkomunikasi dengan sesama. Berikut ini adalah bentuk tuturan yang sering diucapkan dalam situasi tersebut

Tabel 1. Ragam Bahasa Sunda

Bahasa Sunda Ragam R (Kasar)	Bahasa Sunda T (Lemes)	Arti
Hayu geura dahar	*Hayu enggal geura neda*	Ayo cepat makan
Urang poho can migawe tugas euy!	*Abi hilap teu acan ngadamel tugas!*	Saya lupa belum mengerjakan tugas!
Hayu gera baralik!	*Hayu enggal marulih!*	Ayo kita pulang!
Maneh nggeus ngerjakeun tugas can?	*Anjeun tos ngerjakeun tugas teu acan?*	Kamu sudah mengerjakan tugas belum?

Adapun, tabel tersebut menunjukan adanya perbedaan ragam pada bahasa Sunda yang merupakan bahasa lokal sekaligus bahasa ibu daerah kota Tasikmalaya tempat Universitas Siliwangi itu berasal. Dalam ragam Bahasa Sunda, Ragam R biasanya digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama teman dalam kehidupan sehari hari, lebih santai serta tidak selalu menunjukkan rasa hormat. Tentu bahasa sunda Kasar ini sering digunakan dalam konteks informal. Sedangkan pada Ragam T atau Bahasa Sunda lemes

sering digunakan oleh masyarakat sunda untuk berkomunikasi dengan orang tua, orang yang kedudukannya lebih tinggi, orang yang lebih tua, atau kepada guru dan dosen.

Selain itu, terdapat beberapa tingkatan Bahasa Sunda lemes, yaitu meliputi:

a. Ragam Bahasa Sunda Lemes Pisan atau Luhur: Digunakan untuk menunjukkan rasa hormat yang sangat tinggi, seperti halnya saat berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua.
b. Ragam Bahasa Sunda Basa Lemes keur Batur: digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara yang sebaya atau sejajar dengan kita.
c. Ragam Bahasa Sunda Lemes keur Sorangan atau Lemes Sedeng: Digunakan untuk diri sendiri, menunjukkan rasa hormat kepada diri sendiri.
d. Ragam Bahasa Sunda lemes Kagok atau Penengah: digunakan dalam situasi yang lebih santai tetapi sopan.
e. Ragam Bahasa Sunda Lemes Kampung atau Dusun: digunakan dalam lingkungan yang lebih akrab, seperti halnya di perkampungan atau Dusun.
f. Ragam Bahasa Sunda Lemes Budak: digunakan oleh anak anak atau orang yang lebih muda.

Dengan kata lain, Bahasa Sunda lemes ini digunakan dalam konteks formal. Bahasa Sunda yang merupakan bahasa lokal Tasikmalaya seringkali digunakan oleh masyarakat sekitar, dengan begitu mahasiswa Universitas Siliwangi yang bukan berasal dari Tasikmalaya atau daerah yang tidak menggunakan Bahasa Sunda harus beradaptasi dengan warga sekitar yang kurang fasih menggunakan Bahasa Indonesia sehingga bahasa yang digunakannya masih tercampur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.

Tabel 2. Ragam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia (Ragam T)	Bahasa Indonesia (Ragam R)
Assalamualaikum Wr.Wb. Selamat pagi bunda. Izin mengirimkan pranala UAS Apresiasi Puisi kelas F, di dalamnya sudah termasuk presensi, tautan, serta video	Kamu udah selesai ngerjain tugas belum?

setiap kelompok. Berikut kami lampirkan pranalanya. Terima kasih bunda Wassalamualaikum Wr.Wb.	
Permisi Pak, Kami ingin konsultasi mengenai Projek UAS untuk pekan depan.	Nanti bakalan ada dosen gak ya?

Dalam tabel tersebut menunjukan bahwa dalam sebuah masyarakat yang menggunakan bahasa pasti akan mengalami masalah yang paling mendasar, yaitu mengenai kedudukan dan fungsi bahasa bahasa yang hidup didalamnya (Budiono, 2014). Dalam konteks kehidupan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi pun mengalami hal demikian. Ragam T seperti pada contoh percakapan di tabel tersebut seringkali digunakan untuk berkomunikasi kepada Dosen atau kepada orang yang lebih tua dalam konteks percakapan situasi formal. Sedangkan Ragam R biasa digunakan dalam konteks percakapan dengan sesama teman atau dalam kehidupan sekitar, dalam hal ini konteks percakapannya dalam situasi Informal. Namun, dengan demikian bahasa Indonesia sering digunakan di lingkungan perkuliahan yang bersifat formal, terutama dalam situasi saat kelas berlangsung. Karena pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia termasuk ke dalam Ragam Tinggi sedangkan Bahasa Sunda termasuk ke dalam Ragam Bahasa Rendah yang sering digunakan dalam interaksi sehari hari di lingkup pertemanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor penyebab diglosia pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi disebabkan oleh beberapa faktor seperti Bilingualisme, lawan bicara, situasi, gengsi dan perbedaan dialek. Dengan adanya Bilingualisme, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan mahasiswa menciptakan situasi diglosia yang tak terelakkan. Keberadaan berbagai lawan bicara dengan variasi umur, status sosial, dan status pekerjaan memaksa penutur seperti mahasiswa harus menggunakan diglosia. Perbedaan situasi berbicara juga berperan, misalnya, di dalam situasi kelas yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia

formal karena situasi tersebut bersifat resmi. Kekhawatiran kesalahan dalam berbicara di kelas dapat menimbulkan respons negatif seperti ditertawakan atau dimarahi. Sebaliknya, penggunaan ragam bahasa rendah di luar kelas juga dapat memicu diglosia. Pembicaraan yang tidak sesuai dengan situasi akan direspons negatif seperti ditertawakan, diolok, atau dianggap sombong. Terdapat faktor gengsi yang juga berkontribusi pada diglosia di kalangan mahasiswa. Mereka menganggap bahasa Inggris dan bahasa Indonesia lebih bergengsi dibandingkan bahasa Sunda dan dialek mereka sendiri. Rasa malu menggunakan bahasa atau dialek Sunda sering muncul karena takut ditertawakan. Terdapat perbedaan Dialek, dengan latar belakang dialek yang berbeda juga mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa. Perbedaan dialek membuat diglosia tak terhindarkan karena untuk menghindari kesalahpahaman, penutur dari latar belakang dialek yang berbeda harus memilih bahasa lain yang dipahami oleh lawan bicaranya, seperti Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia.

Dengan hal ini, penelitian mengenai Diglosia pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia memberikan dampak pengetahuan mahasiswa atau pembaca mengenai fenomena diglosia yang terjadi, dapat membantu melestarikan bahasa lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya, serta membantu mendukung dalam pelestarian bahasa, dengan demikian penelitian mengenai diglosia dapat memiliki dampak yang kompleks pada masyarakat.

SIMPULAN

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi mengalami gejala penggunaan ragam bahasa yang kurang tepat dalam penggunaannya. Hingga terdapat sebuah fenomena yang disebut dengan diglosia. Diglosia serupa dengan bilingualisme, tetapi diglosia cenderung dipakai untuk menunjukan keadaan masyarakat tutur. Dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian yang mengulik mengenai Diglosia pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu

objek tentang bagaimana ragam bahasa yang digunakan saat berbicara dengan seseorang. Teknik pengumpulan data dan analisis data yaitu, mengamati keadaan mahasiswa saat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, mengumpulkan data, berupa beberapa kalimat yang diucapkan saat berbicara, mengidentifikasi data, kalimat tersebut masuk ke dalam kategori ragam bahasa T atau ragam bahasa R.

Adapun, hasil penelitian menunjukan bahwa Mahasiswa Jurusan pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2022 Universitas Siliwangi mengalami diglosia dengan Ragam Tinggi menggunakan Bahasa Indonesia sedangkan Ragam Rendah menggunakan Bahasa Sunda. diglosia ini dipengaruhi oleh faktor perbedaan asal daerah mahasiswa. Universitas Siliwangi merupakan sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Priangan Timur, yang mana bahasa yang digunakan masyarakat lokal merupakan bahasa sunda. Sehingga mahasiswa yang berasal luar dari Kota Tasikmalaya harus beradaptasi menggunakan bahasa sunda dalam interaksi sehari hari pada lingkungan perkuliahan bahkan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Faktor penyebab diglosia pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Siliwangi disebabkan oleh beberapa faktor seperti Bilingualisme, lawan bicara, situasi, gengsi dan perbedaan dialek.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda, L. S. (2007). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer, A. dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gumilar, H. C. (n.d.). *Pemakaian Basa Sunda Lemes, Loma, dan Kasar dalam Percakapan Sehari-hari*. Sundapedia. https://www.sundapedia.com/pemakaian-basa-sunda-lemes-loma-dan-kasar-dalam-percakapan-sehari-hari/

Moon, Y. J., & Selviani, A. (2019). Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya. *DIGLOSIA PADA MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP SANTU PAULUS RUTENG*, *2*(2), 82-93.

Muhyidin. (2020, April 29). *Tabel Lengkap Bahasa Sunda Lemes A-Z*. Muhyidin, SKM. Retrieved May 24, 2024, from https://muhyidin.id/tabel-lengkap-bahasa-sunda-lemes-a-z/

Pribadi, N. R. (n.d.). *Kajian Sosiolinguistik: Fenomena Diglosia Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2017 UNS*, 1-7.

Septiani, V. N., Nurhasanah, H., & Rahman, I. F. (2024). Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge. *Pengaruh Diglosia pada Struktur Sosial dan Identitas Linguistik Masyarakat Tasikmalaya*, *1*(3), 1-15.

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Veniaty, S. (2021, Maret). Pedagogik Jurnal Pendidikan. *FENOMENA DIGLOSIA PADA TUTURAN MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA*, *16*(1), 12-24.

Wu, L. (2022, September 13). *Ragam Budaya Sunda beserta Penjelasan dan Contohnya*. Gramedia. Retrieved May 24, 2024, from https://www.gramedia.com/best-seller/ragam-budaya-sunda/